

Komparasi Pendidikan Sosialis Marxisme Dan Pendidikan Islam

Nur Iffah Qoyyumillah¹⁾, Maftuh²⁾

¹Tarbiyah, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: veve77722@gmail.com

²Tarbiyah, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: maftuh10@gmail.com

Abstract

This Integrative Qualitative Research based on literature review aims to explain the basic concepts of Marxist Socialist education and compare it with Islamic religious education, as well as find common ground in the form of a correlation between these two educational philosophies. Marxist Socialist education is critical education that emerged as a resistance to educational capitalism. This education aims to create justice between the poor and the rich, liberate the direction of education from the hegemony of capital owners, and build critical awareness of economic material contradictions. The core concepts in the underlying Marxian theory include Historical Materialism, Social Class and Class Struggle, Ideology and Superstructure, Alienation, Class Consciousness, Commodity Fetishism, and Social Revolution. Meanwhile, Islamic Religious Education is a learning process to teach Islamic teachings, shape the character, morals, faith, and piety of students, and lead to a progressive learning process that includes religious and general sciences. The research results indicate similarities or relevance in goals and methods between Marxist Socialist education and Islamic religious education. Both expect an education model that is fair, honest, carries a social mission, and shapes a humanistic human civilization. These two education models can be used as an alternative or resistance education against the capitalist education model currently developing.

Keywords : *Marx's Socialist Education, Islamic Education*

Received November 02, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted Desember 23, 2025

1. PENDAHULUAN

Karl Marx adalah salah satu pemikir sosial paling berpengaruh dalam sejarah. Teorinya tentang kelas, konflik, dan perubahan telah memberikan landasan bagi berbagai gerakan sosial dan politik di seluruh dunia. Dalam jurnal ini, kami akan membahas secara komprehensif teori sosial Marx, dengan fokus pada tiga konsep kuncinya: kelas, konflik, dan perubahan. Teori sosial Karl Marx menawarkan pandangan revolusioner tentang struktur dan dinamika masyarakat, dengan fokus pada peranan konflik kelas dalam mendorong perubahan sosial. Teori ini mengemukakan bahwa masyarakat terbagi menjadi kelas-kelas yang berbeda, di mana konflik antar kelas merupakan kekuatan utama yang mendorong perubahan historis dan sosial. Pemahaman ini mengungkapkan bagaimana relasi kekuasaan dan penguasaan ekonomi berperan dalam pembentukan struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat (Syafi'i et al, 2020).

Pendidikan Marxis dan turun-turunanya (pendidikan kritis Neo-Marxis, pendidikan dialogis Freirean, pendidikan Maois dan lain-lain). Merupakan aliran pendidikan yang tidak pernah mati, ini adalah model pendidikan yang lahir sebagai tantangan terhadap model pendidikan tradisional dan

liberal yang juga sangat nyata dalam praktik dan kebijakan pendidikan di berbagai negara. Pendidikan Marxis-Sosialis sendiri tidak begitu tampak karena tidak mendefinisikan diri sebagai pendidikan formal atau pendidikan dalam arti yang sempit. Pengaruh pandangan Marxisme terhadap pemikiran dan kebijakan pendidikan tidak dapat diabaikan. Secara teoritis Marxisme, telah melahirkan analisis-analisis dan pemikiran yang tersebar luas dikalangan intelektual, bukan hanya di negara-negara yang telah diselenggarakan oleh kaum sosialis atau kaum Marxis, melainkan negara di Eropa dan Amerika, seperti Rusia sedangkan di Amerika sendiri di Brazil dan Chili menggunakan kebijakan pendidikan sosialis(Soyomukti, 2013).

Berangkat dari fakta bahwa pendidikan adalah proses yang penting untuk menebarluaskan ideologi yang dibutuhkan bagi kemajuan, maka cara pandang lama harus dihapuskan, artinya pendidikan mengajarkan ilmu-ilmu yang ilmiah dan cara pandang yang maju bagi kesadaran umat manusia, ilmu alam dan ilmu Sosial Marxis disebarluaskan, serta pelajaran humanisme mendapatkan tempat yang besar, metode pengajaran juga diubah, sekolah dibersihkan dari feodalisme yang mana guru dianggap sebagai satu-satunya sumber kebenaran(Soyomukti, 2013).

Dengan menggunakan konsep Pendidikan Sosialis Marxis yang demokratis dan mengutamakan keadilan serta konsep Pendidikan Islam yang humanis bukan tidak mungkin untuk menemukan alternatif untuk memecahkan masalah pendidikan yang semakin tidak teratur proses dan arah tujuannya.

Terlepas dari konsep pendidikan yang digagas Marx, pendidikan Islam tersendiri juga memiliki konsep. Konsep pendidikan Islam seringkali mengandung keragaman arti. Khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai media penanaman nilai-nilai ilahiayah, seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti sempit, yaitu proses belajar mengajar dimana agama Islam menjadi *core curucullum*(Tobroni, 2008).

Konsep Pendidikan sosialis yang digagas Marx serta Pendidikan Islam, keduanya merupakan orientasi pendidikan yang berbeda dalam proses pembentukannya, akan tetapi dinamika yang berkembang dalam kehidupan masyarakat termasuk proses penyelenggaraan pendidikan.Berbagai masalah pendidikan yang terjadi di sekitar kita, setidaknya membangunkan kita dengan berbagai pertanyaan seputar pendidikan, pendidikan yang seperti apakah yang seharusnya kita miliki, apakah kita hanya puas dengan sistem pendidikan yang sekarang dan kita hanya perlu menutup mata dengan realitas yang terjadi di sekitar kita, kita tidak perlu peduli dengan anak-anak jalanan yang menghabiskan harinya untuk mengemis di jalanan, serta para buruh yang selalu melakukan aksi demo karena gaji mereka yang tidak sepadan dengan kerja keras mereka(Iqbal et al, 2023). Berbagai realitas seperti itu pada dasarnya timbul karena proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tujuan bangsa kita yang telah dirumuskan sejak dulu, lalu apakah dengan kedua konsep pendidikan tersebut mampu memberikan alternatif untuk mengurangi masalah-masalah yang terjadi di sekitar kita, yang kebanyakan dari masalah tersebut terbentuk karena kegagalan sistem pendidikan yang tidak kita sadari.

Berbagai masalah yang ada tidak akan terselesaikan hanya dengan sistem pendidikan yang sesuai, semua sistem pendidikan yang telah disesuaikan dengan dinamika masyarakat tidak akan berguna selama nakhoda pendidikan masih dikendalikan oleh pihak-pihak yang mencari kepentingan pribadi maupun kelompok dari proses pendidikan tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan mengenai pemikiran pendidikan sosialis marxisme dan pendidikan Islam. Selanjutnya, peneliti akan mengompraskan kedua pemikiran pendidikan tersebut sehingga mendapatkan titik temu berupa sebuah korelasi antara kedua pemikiran tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif integratif, yaitu peneliti ingin melihat realitas yang kompleks yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Dasar penelitian seperti ini merupakan analisis teori-teori pendidikan dengan melalui studi pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa data secara kritis, memahami fenomena dan perubahan sosial dalam ranah pendidikan secara alamiah. Dengan bantuan data literatur yang berupa buku-buku, naskah, artikel, majalah, jurnal, serta dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dalam tingkat penjelasanya penelitian ini bersifat deskriptif yang mengedepankan proses interaksi yang mendalam antara peneliti dan realitas sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan, terkait topik penelitian yang telah dipilih(Putra, 20212).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teori Marxian

Teori Marx berakar dari suasana intelektual abad ke19. Menurutnya, sejarah manusia adalah proses alamiah. Seperti realitas yang lain, sejarah dapat menjadi sasaran studi ilmiah. Dengan studi ilmiah dimungkinkan menentukan makna, pola, dan kecenderungan dalam kejadian sejarah, bahkan dalam skala sejarah dunia. Pada dasarnya pernyataan Marx tentang sejarah ada kesamaan dengan pemikiran evolusi, namun keunikan materialisme-historis menganut konsep dialektika Hegel. Gagasan idealistik Hegel(Sugiharti, 2013) tentang semangat sebagai substratum dan agen penggerak sejarah sesungguhnya. Marx menerima ajaran Hegel secara selektif. Marx menerima gagasan formal dialektika, tetapi menolak kadar idealistik dalam teorinya. Marx juga mengikuti filosof Jerman yang sezaman dengannya, yaitu Feuerbach(Gramedia, 1999) dengan membangun filsafat materialisnya sendiri yang berbeda dari Hegelianisme(Prenada, 2014).

Teori Marxian berfokus pada hubungan antara kelas sosial, kekuasaan, dan ideologi. Beberapa konsep dasar dalam teori ini meliputi:

1. Materialisme Historis

Materialisme historis adalah prinsip utama dalam pemikiran Marx, yang menyatakan bahwa perkembangan sejarah manusia dipengaruhi oleh kondisi material dan ekonomi. Menurut Marx, "kehidupan sosial manusia adalah hasil dari produksi material"(Marx et al, 1848). Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi dan sosial yang melatar belakanginya. Pendidikan dikembangkan dalam konteks struktur ekonomi yang ada, dan sering kali mencerminkan kepentingan kelas dominan.

2. Kelas Sosial dan Pertentangan Kelas

Marx membagi masyarakat menjadi dua kelas utama: borjuasi (pemilik modal) dan proletariat (pekerja). Pertentangan antara kedua kelas ini adalah motor penggerak perubahan sosial. Pendidikan, dalam konteks ini, dapat berfungsi untuk mempertahankan status dengan mengajarkan nilai-nilai yang mendukung kepentingan kelas dominan, sementara mengekang kesadaran kelas proletariat(Marx et al, 1867). Dalam pendidikan Islam, penting untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat digunakan untuk melawan penindasan dan memperjuangkan keadilan sosial.

3. Ideologi dan Superstruktur

Marx memperkenalkan konsep superstruktur, yang mencakup ideologi, budaya, dan institusi sosial lainnya, yang dibangun di atas fondasi ekonomi (basis). Ideologi berfungsi untuk mempertahankan kekuasaan kelas dominan dengan cara membenarkan keadaan sosial yang ada. Pendidikan menjadi bagian dari superstruktur ini, melalui kurikulum dan nilai-nilai yang diajarkan(Marx et al, 1857). Dalam pendidikan Islam, kurikulum harus kritis dan mampu mengajak siswa untuk mempertanyakan dan memahami konteks sosial mereka

4. Alienasi

Alienasi adalah kondisi di mana individu merasa terasing dari hasil kerja mereka, komunitas, dan diri mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan, siswa dapat merasa terasing jika pendidikan tidak relevan dengan kehidupan mereka atau jika mereka tidak memiliki kontrol atas proses belajar mereka. Marx menyatakan bahwa "pekerja terasing dari hasil kerjanya"(Marx et al, 1844). Dalam pendidikan Islam, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa dan relevansi dengan nilai-nilai dan praktik kehidupan sehari-hari mereka.

5. Kesadaran Kelas

Kesadaran kelas adalah pemahaman individu tentang posisi mereka dalam struktur kelas dan perjuangan melawan penindasan. Pendidikan dapat berperan dalam membangun kesadaran kelas ini, membantu individu menyadari kondisi sosial dan ekonomi mereka serta mendorong mereka untuk berjuang demi keadilan dan kesetaraan(Marx et al, 1846). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang menekankan keadilan sosial dan solidaritas dapat membantu membangun kesadaran ini di kalangan siswa.

6. Fetisisme Komoditas

Fetisisme komoditas adalah konsep yang menjelaskan bagaimana nilai barang dan jasa dapat mengaburkan hubungan sosial yang mendasarinya. Dalam masyarakat kapitalis, barang dianggap memiliki nilai intrinsik yang terpisah dari proses produksi dan hubungan sosial yang terlibat. Hal ini berimplikasi pada pendidikan, di mana pendidikan dapat dipandang sebagai komoditas yang dijual dan dibeli, mengabaikan nilai-nilai pendidikan yang sesungguhnya(Marx et al, 1867). Dalam pendidikan Islam, terdapat tantangan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai produk ekonomi, tetapi sebagai sarana untuk pengembangan karakter dan moral.

7. Revolusi Sosial

Marx berargumen bahwa perubahan sosial yang signifikan hanya dapat dicapai melalui revolusi. Ini mengacu pada transformasi mendasar dalam struktur masyarakat, dimana proletariat menggulingkan borjuasi dan mendirikan masyarakat yang lebih adil. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat pembebasan, mempersiapkan individu untuk terlibat dalam perubahan sosial yang positif(Marx et al,1871). Pendidikan Islam dapat berperan dalam membangun semangat perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan.

Teori Marxian, yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels pada abad ke-19, merupakan salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam pemikiran sosial, politik, dan ekonomi. Teori ini berfokus pada analisis kelas sosial, konflik, dan dinamika kapitalisme. Dalam artikel ini, kita akan membahas sejarah, konsep-konsep kunci dari teori Marxian, serta implikasinya terhadap masyarakat modern. Teori Marxian muncul di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan selama Revolusi Industri di Eropa. Pada masa ini, kapitalisme mulai mendominasi sistem ekonomi, yang menyebabkan pergeseran besar dalam struktur masyarakat(Hobsbawm, et al, 1968). Dalam

konteks ini, Marx dan Engels berkolaborasi untuk mengembangkan ide-ide mereka, yang diungkapkan pertama kali dalam *The Communist Manifesto* pada tahun 1848(Marx et al, 1848).

Pendidikan Sosialis Marxism

Pendidikan sosialis marxisme merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip sosialisme dan pemikiran Marxis. Ini bertujuan untuk membentuk individu yang sadar akan kondisi sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat, serta mendorong mereka untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih adil.

Marxisme menyediakan pandangan untuk melihat bagaimana fungsi pendidikan dalam masyarakat berkelas, secara historis, dan juga memiliki formulasi dan strategi pendidikan untuk menjadikan perubahan menuju kehancuran, ketimpangan, dan ketidakadilansistem kapitalisme. Karl Marx sendiri tidak secara mendetail bicara tentang pendidikan, khususnya sekolah dan institusi pendidikan. Marx pernah memberikan sebuah pidato tentang pendidikan umum dalam “*General Council*” pada 10 Agustus 1869, selama terjadi perdebatan dalam kongres Balse dan pidato penutupnya pada 17 Agustus. Dokumnetasi tentang pidato ini dimuat di beberapa terbitan, diantaranya adalah terbitan *International Workingmen's* pada 1869(Dahrin, 2015).

Uni Soviet dapat dikatakan sebagai pionir penyelenggaraan sistem(pendidikan) sosialis karena negeri inilah yang pertama kali membuktikan bahwa sistem kapitalis ambruk oleh revolusi sosialis dan kemudian sosialisme dibangun. Pendidikan adalah bagian dari upaya membangun negeri baru yang didasarkan pada pemikiran sosialis Karl Marx, belakangan praktik pendidikan sosialis Soviet juga banyak dicontoh oleh banyak negara lainya.

Sebelum revolusi, kaum Marxis melakukan pendidikan politik dan penyebaran gagasan ilmiah ke berbagai masyarakat, terutama sektor-sektor rakyat tertindas seperti kaum buruh dan kaum tani di pedesaan. Pendidikan dan pengorganisasian rakyat diarahkan pada upaya pemberian kesadaran, agar rakyat memiliki pencerahan dan kesadaran bahwa mereka ditindas, kemudian tenaga rakyat miskin didorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perlawanan seperti pemogokan buruh-buruh pabrik, pendudukan tanah, aksi masa, hinggaperlawanan merebut kekuasaan.

Setelah Revolusi Oktober 1917 mengalahkan kekuatan lama, pemerintahan baru dibawah kaum Bolsehevik dapat membangun model pendidikan baru yang didasarkan pada ajaran Sosialis-Marxis, yang mana upaya menciptakan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis tentang paham Sosialis Marx yang pada akhirnya akan diarahkan pada kesadaran akan kontradiksi material ekonomis, dan tetap terdidik dan terlatih dilahirkan. Tidak ada diskriminasi, semua orang berhak mendapatkan sekolah dan pendidikan.

Bagi kaum sosialis Soviet, besar kecilnya anggaran bukan satu-satunya masalah untuk menjalankan pendidikan rakyat yang lebih baik. Pendidikan memerlukan anggaran, terutama untuk membiayai seluruh pelaksanaan karena pendidikan massal bermaksud menghilangkan elitisme dan diskriminasi dibidang pendidikan. Pada masa pemerintahan feodal Tsar, hanya anak-anak keluarga bangsawan yang mendapatkan pendidikan.

Berangkat dari fakta bahwa pendidikan adalah proses yang penting untuk menebarkan ideologi yang dibutuhkan bagi kemajuan, maka cara pandang lama harus dihapuskan, artinya pendidikan mengajarkan ilmu-ilmu yang ilmiah dan cara pandang yang maju bagi kesadaran umat manusia, ilmu alam dan ilmu Sosial.

Marxisme adalah teori kritik yang menyibak adanya ideologi penindasan dalam struktur masyarakat berkelas yang menindas, makanya cita-cita pendidikan Marxis bertujuan untuk mewujudkan kembali kesadaran manusia agar ia mampu hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan kemanusiaanya. Pertama-tama, pendidikan harus dilakukan untuk penyadaran dan mendorong manusia mengenali melawan hambatan-hambatan material yang ada, lalu pendidikan secara menyeluruh harus digunakan untuk menciptakan tatanan dimana kontradiksi berupa hubungan produksi yang eksploratif (kapitalisme) digantikan dengan hubungan produksi yang setara, yang sering kali disebut Marx dan para pengikutnya sebagai Sosialisme.

Konsep pendidikan semacam ini juga tidak jauh berbeda dengan konsep Pendidikan Kritis, khususnya pendidikan Islam yang kritis. Pendidikan Islam yang kritis yang dimaksud adalah proses pendidikan antara guru dan murid yang mengubah paradigma klasik tentang pendidikan konvensional yang seringkali melekat pada citra pendidikan Islam. Dalam perkembangannya model pendidikan konvensional seperti itu tidak lagi diterapkan pada pendidikan Islam yang telah mengalami perubahan dengan menerima modernisasi. Sepertinya halnya Marx yang membuat konsep pendidikan yang kritis, terhadap proses pelaksanaan dan pembelajarannya. Islam tersendiri dengan pemahaman yang semakin berkembang telah melahirkan sebuah metode pendidikan yang lebih luwes, kritisisme dalam pendidikan Islam lebih mengarah pada proses pembelajaran antara pendidik dan yang dididik.

Pendidikan Sosialis Marxisme merupakan bentuk model pendidikan perlawanan yang ditujukan bagi kaum kapitalis yang menguasai perekonomian, pendidikan kapitalis mengarahkan pendidikan pada paradigm pragmatis dimana pendidikan hanya digunakan untuk pemenuhan alat produksi, dan pendidikan juga digunakan sebagai wahana mobilitas sosial para bangsawan, sehingga menciptakan diskriminasi kelas yang sangat dominan. Meskipun model Pendidikan Marxisme tidak ada dalam bentuk formal, karena Marx adalah tokoh Sosialis. Tetapi Sosialis Marx telah mencakup kedalam ranah pendidikan, yang hal itu didasari karena kesadaran sosial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan yang terjadi saat itu, elemen Pendidikan Sosialis Marx mengarahkan pendidikan sebagai wujud kebebasan individu yang menghapuskan dominasi dari guru dan pemilik modal yang saat itu memegang kendali pendidikan. Model pendidikan Marx telah mewariskan model pendidikan kritis yang membawa misi pembebasan. Model pendidikan tersebut bisa kita lihat pada model pendidikan Paulo Freire di Brazil. Freire mengarahkan pendidikan pada usaha pembebasan, yang membawa misi kesejahteraan dan keadilan dalam pendidikan.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada individu, sehingga mereka dapat memahami, mengamalkan, dan menyebarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini meliputi pengajaran tentang Al-Qur'an, hadis, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlaq mulia(Al-Attas, 1991). Pendidikan Islam bisa pula berarti lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan yang menjadikan Islam sebagai identitasnya, baik dinyatakan dengan semata-mata maupun samar.

Perkembangan terakhir memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam diberi arti lebih substansial sifatnya, yaitu bukan lagi proses belajar mengajar maupun jenis kelembagaan, akan tetapi

lebih menekankan sebagai suatu iklim pendidikan atau *education atmosphere*, yaitu suasana pendidikan yang Islami. Perdebatan tentang perbedaan pendidikan Islam masih selalu menjadi persoalan hangat dikalangan para pemikir pendidikan Islam. Islam sebagai sistem nilai universal diyakini mutlak kebenaranya seharunya memberikan paradigma filosofis dan teologis terhadap pendidikan Islam itu tersendiri(Tobroni, 2011). Pendidikan Islam sendiri telah membentuk sebuah konsep pendidikan agama Islam yang dalam prakteknya mengarahkan peserta didik pada proses belajar progresif, dimana pembelajaran tidak hanya di dominasi oleh ilmu- ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum sebagai refleksi dalam menghadapi perkembangan zaman.

Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan di berbagai lembaga, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Dalam konteks formal, pendidikan ini sering diajarkan di sekolah-sekolah dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan tertentu. Pentingnya pendidikan agama Islam tidak hanya terletak pada aspek spiritual, tetapi juga dalam pembangunan karakter yang dapat membantu individu dalam berinteraksi sosial dan menghadapi tantangan kehidupan(Rahman, 2020).

Pendidikan Islam melihat tujuan pendidikan ini dari aspek dan pandangan baru, yaitu berdasarkan Al-Qur'an. Pendidikan yang memusatkan perhatian kepada pengamalan, dimana seluruh kegiatan hidup umat manusia bertumpu kepadanya. Struktur pendidikan Islam dibangun di atas landasan yang kokoh, yang menggunakan kedua tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan(Ali, 2002). Pendidikan agama Islam, dalam tujuan dan perkembangannya merupakan pendidikan yang bertujuan mengembangkan fitrah manusia dengan mengembangkan nilai-nilai keIslamahan yang dibawa sejak lahir. Dalam Islam pendidikan memiliki tempat yang sangat signifikan, sebab moralitas dan peradaban manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam satuan pendidikan, baik lembaga pendidikan keagamaan, maupun non keagamaan, dalam realisasinya dititik beratkan pada upaya memberikan materi secara bertahap dan berjenjang. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di sekolah formal maupun non formal, dilaksanakan pada pemenuhan tujuan yang termuat pada kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam proses perkembangnya pendidikan agama Islam telah mengalami perubahan dari masa ke masa, baik dalam materi yang diajarkan maupun metode yang digunakan guru dalam mengajar. Materi yang diberikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik, sedangkan metode yang digunakan bervariasi, baik metode konvensional dengan hubungan verbal antara guru dengan peserta didik, maupun menggunakan metode-metode yang lebih kreatif yang diadopsi dari metode pembelajaran barat, yang mengarahkan pada kreatifitas dan keaktifan peserta didik.

Komparasi Pendidikan Sosialis Marxisme dan Pendidikan Islam

Pendidikan Sosialis Marxis serta pendidikan agama Islam, dalam beberapa aspek keduanya memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai, dalam upaya pembentukan sistem pendidikan yang humanis yang berkeadilan, serta pembelajaran yang lebih terbuka antara guru dan peserta didik. Dengan perbandingan dari berbagai aspek, baik tujuan, metode maupun kurikulum kedua model pendidikan tersebut membentuk sebuah model pendidikan humanis yang berorientasi pada kepentingan rakyat.

Wujud pendidikan tersebut bisa kita lihat dalam model pendidikan kerakyatan yang berbasis

dan berorientasi pada tujuan pendidikan Islam, yaitu model pendidikan di pesantren, yang sekarang telah mengalami banyak perubahan dan peningkatan dalam proses pendidikannya yang telah berubah kedalam wujud pendidikan yang lebih terbuka dan modern, seperti Madrasah-madrasah yang dimiliki oleh Pesantren. Kebaikan dari pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya adalah mereka tidak terikat elite politik dan memiliki kepentingan dalam melaksanakan proses pendidikan, tujuan utama mereka dalam pendidikan adalah untuk membentuk dan menciptakan lulusan yang cerdas ilmu umum dan juga ilmu agama, sehingga kebanyakan dari mereka mempunyai karakter dan kepekaan sosial yang tinggi.

Model pendidikan seperti ini adalah model pendidikan yang cocok bagi masyarakat luas bahkan yang miskin sekalipun, dengan pengelolaan yang lebih baik bukan tidak mungkin Pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan Internasional yang dikuasai para kapitalis. Dengan demikian maka cita-cita pendidikan yang humanis dan berkeadilan bagi seluruh warga Indonesia bisa dilaksanakan, meskipun akan sangat sulit untuk merubah sistem yang hanya dikuasai oleh otoritas pemegang atau pembuat kebijakan. Perubahan pendidikan ke arah yang lebih humanis harus dimulai perlahan dan konsisten dengan niat dan usaha yang dilakukan oleh semua pihak, baik dari lembaga pendidikan serta para guru, serta masyarakat yang peduli dengan kebutuhan pendidikan anak mereka.

Pendidikan Sosialis yang membebaskan dan adil untuk semua kalangan merupakan harapan semua pihak yang resah dengan sistem pendidikan yang berkembang sekarang ini, Pendidikan Sosialis Marx dalam perkembangannya telah mengarah pada berbagai aspek-aspek pendidikan yang banyak diikuti oleh banyak agen pendidikan, baik dalam proses pelekasanaan, sistem, maupun tujuan dan hasil pendidikan yang akan dicapai.¹

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Sosialis Marxisme dan Pendidikan Islam memiliki konvergensi tujuan yang signifikan sebagai model pendidikan perlawanan (*counter-hegemonic*) terhadap kapitalisme pendidikan yang saat ini cenderung pragmatis dan diskriminatif. Pendidikan Sosialis Marxis adalah pendidikan kritis yang berorientasi pada pembebasan dari hegemoni pemilik modal, serta memperjuangkan keadilan antara masyarakat miskin dan kaya. Sementara itu, Pendidikan Islam, dalam pemahaman yang progresif dan humanis, tidak hanya berfokus pada nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengembangkan misi sosial dan bertujuan membentuk peradaban manusia yang berkeadilan dan memiliki kepekaan sosial tinggi, sejalan dengan penekanan pada humanisme dan kesejahteraan rakyat. Kedua model ini menghasilkan titik temu berupa penolakan terhadap status quo dan penekanan pada pendidikan kritis yang harus digunakan sebagai alat pembebasan, mempersiapkan individu untuk mengatasi alienasi dan mendorong transformasi sosial yang positif, sehingga mampu memberikan alternatif solusi atas masalah sosial seperti ketidakadilan upah buruh dan pemunggiran anak jalanan yang timbul dari kegagalan sistem pendidikan yang tidak disadari.

5. DAFTAR PUSTAKA

¹ Rahmat Dahri, *Studi Perbandingan Pendidikan Antara Pendidikan Sosialisme Marxisme Dan Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi: Uinsuka, 2015), 104-106

Al-Jumbulati. Ali, At-Tuwananisi .Abdul Futuh, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Penerjemah: Prof. H.M. Arifin M.Ed., (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Al-Attas .M. S., "The Concept of Education in Islam," (1991)

A. Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Karakter," Jurnal Pendidikan Islam, vol. 15, no. 2, (2020).

Dahri. Rahmat, *Studi Perbandingan Pendidikan Antara Pendidikan Sosialisme Marxisme Dan Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi: Uinsuka, 2015)

Dahrin, Rahmat. "Studi Perbandingan Pendidikan Antara Pendidikan Sosialisme Marxisme Dan Pendidikan Agama Islam." *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*, 2015, 17.

Iqbal, Muhammad, Silfia Hanani, Nur Indri, Yani Harahap, and Andy Riski Pratama. "Kritik Karl Marx Terhadap Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologi Kritis." *SOSHUMDIK Vol.2, No.4 Desember 2023 e-ISSN: 2963-7376; p-ISSN: 2963-7384, Hal 31-42 DOI: Htts://Doi.Org/10.56444/Soshumdig.V2i4.1226* 2, no. 4 (2023).

Marx, Karl, dan Friedrich Engels. *The Communist Manifesto*. 1848.

Marx, Karl. *Capital: Critique of Political Economy*. 1867.

Marx, Karl. "Preface to A Critique of Political Economy". 1857.

Marx, Karl. *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*.

Marx, Karl. *The German Ideology*. 1846.

Marx, Karl. *Capital Volume I*. 1867

Marx, Karl. *The Civil War in France*. 1871.

Hobsbawm, Eric J. *Industry and Empire: From 1750 to the Present Day*. 1968.

Marx, Karl, dan Friedrich Engels. *The Communist Manifesto*. 1848

Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, diterjemahkan oleh Alimandan, dari *The Sociology of Social Change* (Jakarta: Prenada, 2014)

Putra. Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Soyomukti .Nuraini, *Teori-Teori (Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern:* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013)

Syafi'i, Imam, and Lailatul Fitriyah. "The Implementation of Total Quality Management as a Solution for the Development of Islamic Education Institutions in Teh Era of Industrial Revolution 4.0." *Jurnal Pedagogik* 07, no. 02 (2020): 377–428.

Tobroni, *Pendidikan Islam (Paradigma Teologis, Filosofis, Dan Spiritualis)*, (Malang: UMM Press, 2008)